

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum

Studi ini menggunakan obyek perusahaan dengan terdaftar di Bursa Efek Indonesia di periode 2020-2024. Penelitian ini terkonsentrasi pada dampak profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas dengan harga saham di perusahaan bidang properti dan *real estate*. Perusahaan di bidang properti dan *real estate* termasuk salah satu sektor yang indeks saham terdapat di BEI. Sektor tersebut terdiri dari 92 emiten yang sudah melakukan *go public*.

Perusahaan dengan dijadikan sebagai objek studi yakni perusahaan dengan bergerak dibidang properti dan *real estate*. Peneliti menggunakan data sekunder yang didapat dari resmi BEI juga Bloomberg yang menjadi sampel pada studi. Proses pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan kriteria tertentu untuk memperoleh data yang sesuai untuk diteliti. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan adapun termasuk tabel pemilihan sampel di bawah ini:

Tabel 4. 1 Pemilihan Sampel Perusahaan

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang terdata di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.	92
2	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang tidak go public di Bursa Efek Indonesia sejak 2020.	(15)
3.	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang mengalami kerugian pada tahun 2020-2024	(35)
4.	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> tidak terdapat variabel yang dibutuhkan dalam penelitian	(15)
5.	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang tidak memiliki data harga saham pada tahun 2020-2024	(11)
6.	Data Outlier	(2)
Jumlah Sampel Perusahaan (14 x 5 tahun)		70

Sumber: data diolah, 2026

Dari data pengambilan sampel di atas, Perusahaan bidang properti dan *real estate* memuat 92 perusahaan dengan terdaftar di BEI. Ditemukan 15 perusahaan yang belum melakukan *go public* sejak tahun 2020 sehingga sahamnya belum diedarkan kepada masyarakat. Lalu, terdapat 35 perusahaan yang mengalami kerugian pada periode 2020-2024 sehingga perusahaan tersebut harus dieliminasi. Selain itu, ditemukan 15 perusahaan tidak terdapat variabel yang dibutuhkan dalam penelitian karena tidak mendukung dalam melakukan pengujian. Perusahaan sektor properti dan *real estate* tidak memiliki data harga saham pada periode 2020-2024

sebesar 11. Terdapat 2 sampel perusahaan harus dieliminasi yang merupakan data *outlier*. Hasil pengambilan sampel berdasarkan perusahaan dengan terpenuhinya kriteria dan menghasilkan sampel berjumlah 14 perusahaan di periode 5 tahun sehingga terdiri dari 70 sampel observasi yang dilakukan pengujian.

4.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode dengan diterapkan guna mengolah juga menelaah data di tiap variabel penelitian. Bertujuan guna memberi gambaran tentang data yang didapat. Data ini berbentuk nilai minimum, maksimum, mean juga standar deviasi. Adaun hasil uji statistik deskriptif di tabel di bawahini.

Tabel 4. 2 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	70	0,00	0,20	0,0429	0,04188
Solvabilitas	70	0,02	0,69	0,2455	0,13708
Likuiditas	70	0,60	6,34	2,4722	1,35899
Harga Saham	70	8	1475	450,05	362,581
Valid N (listwise)	70				

Sumber: hasil luaran IBM SPSS 26, data diolah 2026

Berlandasan pengujian analisis deskriptif di atas, menyatakan bahwa N atau total sampel perusahaan berjumlah 70 perusahaan selama periode 2020-2024. Variabel harga saham memaparkan nilai *minimum* yakni 8 dan nilai *maksimum* adalah 1475 di perusahaan bidang properti dan *real estate* periode 2020-2024. Perusahaan yang memiliki harga saham paling rendah sebesar 8 yaitu pada perusahaan Diamond Citra Propertindo Tbk (DADA). Harga yang paling tinggi sebesar 1475 yaitu pada perusahaan Pollux Hotels Group Tbk (POLI). Nilai rata-rata di perusahaan bidang properti dan *real estate* periode 2020-2024 sebesar

450,05.

Variabel profitabilitas yang dinilai menggunakan ROA ada nilai *minimum* adalah 0,00 juga nilai *maksimum* yakni 0,20. Pada hasil pengujian di atas, nilai *mean* sejumlah 0,0429. Nilai ROA yang paling rendah sebesar 0,00 yaitu pada perusahaan Diamond Citra Propertindo Tbk (DADA). Pada tabel di atas ,perusahaan dengan mempunyai nilai ROA tinggi adalah 0,20 yakni pada perusahaan Puradelta Lestari Tbk (DMAS).

Variabel solvabilitas yang dinilai menggunakan DER memaparkan hasil nilai *minimum* sejumlah 0,02 dan nilai *maksimum* sejumlah 0,69. Pada informasi di atas, nilai *mean* sejumlah 0,2455. Pada hasil pengujian di atas, nilai DER *minimum* yang diperoleh sebesar 0,02 yaitu pada perusahaan Suryamas Dutamakmur Tbk (SMDM). Nilai maksimum yang diperoleh sebesar 0,69 yaitu perusahaan Pollux Hotels Group Tbk (POLI).

Variabel likuiditas dengan dinilai menggunakan CR memperoleh nilai *minimum* berjumlah 0,60 dan nilai *maksimum* berjumlah 6,34. Rata-rata current ratio di perusahaan bidang properti dan *real estate* sebesar 2,4722. Nilai CR yang paling rendah sebesar 0,60 yaitu pada perusahaan Diamond Citra Propertindo Tbk (DADA). Perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* tinggi sebesar 6,34 yaitu perusahaan Puradelta Lestas Tbk (DMAS).

4.3 Hasil Analisis Data

Pengolahan analisis data dengan diterapkan di studi ini guna menjalankan pengujian terhadap data berdasarkan variabel menggunakan aplikasi *software* SPSS Versi 26.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Analisa Outlier

Analisa *outlier* dilakukan berdasarkan hasil uji *Kolmogorv-Smirnov* tahap awal yang menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil ini menyatakan bahwasanya data belum memenuhi normalitas dengan demikian dibutuhkan pengujian *outlier* dalam mengidentifikasi data dengan mempunyai nilai ekstrem. Pengujian ini tujuannya guna menghilangkan data dengan dianggap tidak normal agar hasil menjadi normal sesuai dengan ketentuan. Berikut merupakan hasil eliminasi melalui *Casewise Diagnostics* pada pengujian SPSS 26.

Tabel 4. 3 Hasil uji *outlier* pertama

Casewise Diagnostics				
Case Number	Std. Residual	HargaSaham	Predicted Value	Residual
31	3,005	3800	824,31	2975,690
33	3,269	4140	902,71	3237,294
34	3,788	4620	868,45	3751,545
a Dependent Variable: HargaSaham				

Sumber: hasil luaran IBM SPSS 26, data diolah 2026

Tabel 4. 4 Hasil uji *outlier* kedua

Casewise Diagnostics				
Case Number	Std. Residual	HargaSaham	Predicted Value	Residual
51	3,193	2450	555,34	1894,661
52	3,16	2450	575,02	1874,978
54	3,382	2700	693,34	2006,663
a Dependent Variable: HargaSaham				

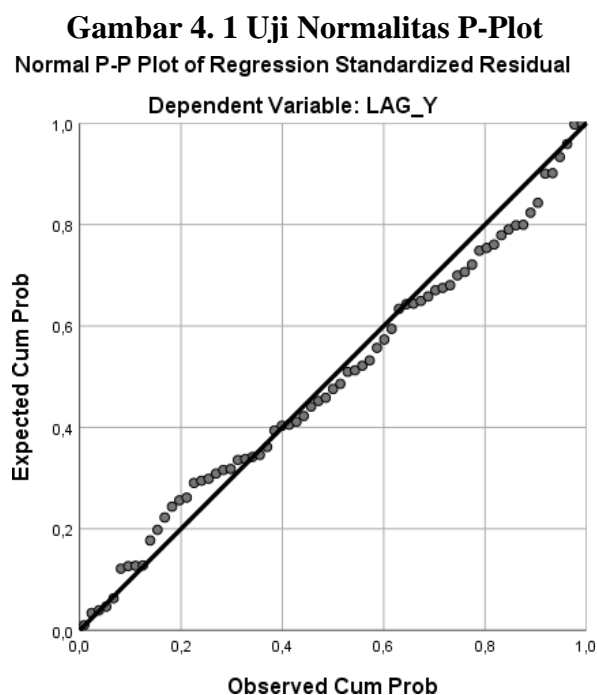
Sumber: hasil luaran IBM SPSS 26, data diolah 2026

Berlandasan hasil uji pada tabel *casewise diagnostics* di atas, ditemukan data outlier pada perusahaan Duta Pertiwi Tbk Dan Plaza Indonesia Tbk. Data

outlier tersebut dapat mempengaruhi hasil pengujian normalitas. Oleh karena itu, diperlukan eliminasi data untuk menghindari data yang tidak normal.

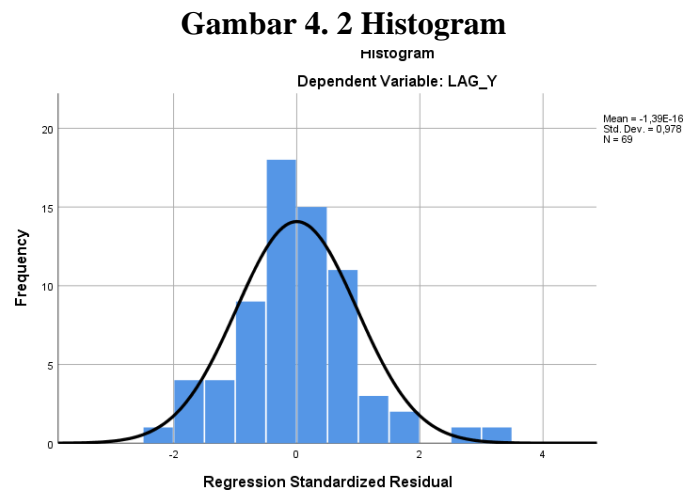
4.3.1.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bermaksud guna tahu apakah data variabel residual terdistribusi dengan normal ataupun tidak. Data dinyatakan normal bila uji normalitas ada nilai signfikasi lebih dari 0,05. Peneliti menggunakan 3 metode pengujian normalitas antara lain p-plot, histogram, dan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Berikut adalah hasil uji normalitas dengan dijalankan pada peneliti.



Sumber: hasil luaran IBM SPSS 26, data diolah 2026

Berlandasan gambar 4.1 uji normalitas p-plot membuktikan bahwasanya penyebaran data berdistribusi secara normal. Kondisi tersebut dapat dilihat dari penyebaran titik data disekitar garis diagonal. Grafik plot ini menggambarkan bahwasanya model regresi tidak menyalahi asumsi normalitas.



Sumber: hasil luaran IBM SPSS 26, data diolah 2026

Berdasarkan gambar 4.2 grafik histogram di atas memperlihatkan bahwasanya data terdistribusi secara normal. Hasil tersebut menggambarkan pola grafik tidak serong ke kanan ataupun kiri dan kurva membentuk pola gunung.

Tabel 4. 5 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	243,0042038
Most Extreme Differences	Absolute	0,079
	Positive	0,079
	Negative	-0,069
Test Statistic		0,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200
a Test distribution is Normal.		
b Calculated from data.		
c Lilliefors Significance Correction.		
d This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: hasil luaran IBM SPSS 26, data diolah 2026

Berlandaskan tabel 4.3 uji normalitas yang telah dipaparkan menerapkan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Pengujian di studi ini data terdistribusi dengan normal disebabkan nilai signifikansi sejumlah 0,200, artinya nilai tersebut melebihi 0,05 ($0,200 > 0,05$).

4.3.1.3 Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan guna penentuan apakah ada kolerasi di antara variabel independen pada model regresi. Multikolinearitas bisa dilihat lewat nilai tolerance dan nilai VIF. Bila nilai tolerance lebih dari 0,10 juga nilai VIF kurang dari 10, artinya bisa didefinisikan tidak dialami multikolinearitas. Adapun hasil uji ini di studi ini.

Tabel 4. 6 Uji Multikolinearitas

Coefficients			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Profitabilitas	0,751	1,331
	Solvabilitas	0,924	1,082
	Likuiditas	0,701	1,426

Sumber : hasil luaran IBM SPSS 26, data diolah 2026

Berlandaskan tabel 4.4 pengujian multikolinearitas bisa diketahui nilai *tolerance* variabel profitabilitas 0,751, variabel solvabilitas 0,924, dan variabel likuiditas 0,701, artinya tidak dialami multikolinearitas diebabkan nilai variabel ini lebih dari 0,10. Sedangkan, nilai VIF dari tabel di atas dari masing-masing variabel bernilai profitabilitas 1,331, solvabilitas 1,082, dan likuiditas 1,426, dapat disimpulkan nilai VIF tidak terjadi multikolineritas karena kurang dari 10.

4.3.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dijalankan guna tahu apakah mempunyai heteroskedastisitas di residu dari satu pengamatan ke lainnya. Uji ini bisa dijalankan dengan menggunakan uji glejser melalui pengujian nilai signifikasi pada tabel koefisien. Data yang disajikan apakah berdistribusi secara normal atau tidak. Bila Jika nilai signifikasi yang didapat lebih besar dari 0,05, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya tidak mempunyai heteroskedastisitas di data studi.

Tabel 4. 7 Uji Heteroskedastias Glejser

Coefficients						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	182,172	37,257		4,89	0,000
	LAG_X1	-1018,069	624,768	-0,218	-1,630	0,108
	LAG_X2	279,644	173,741	0,194	1,610	0,112
	LAG_X3	-12,965	22,507	-0,08	-0,576	0,567
a Dependent Variable: ABS_RES						

Sumber: hasil luaran IBM SPSS 26, data diolah 2026

Berlandasan hasil data tabel 4.5 uji heteroskedastias dengan pengujian uji glejser untuk tiap variabel, bisa diketahui variabel profitabilitas nilai sig adalah 0,108 artinya besar dari 0,05, lalu variabel solvabilitas nilai sig yakni 0,112 lebih besar dari 0,05, juga variabel likuiditas nilai sig yakni 0,567 lebih besar dari 0,05. Dari data ini, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga variabel bebas tidak terjadi heterokedastisitas.

4.3.1.5 Uji Autokorelasi

Uji ini dijalankan guna menentukan apakah pada model regresi linear mempunyai korelasi antara kesalahan pengganggu di $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi umumnya terjadi karena data yang diamati secara berurutan dari waktu ke waktu saling terkait. Autokorelasi dapat diuji menggunakan DW test. Acuan pengambilan keputusan adalah dalam melihat nilai DW test, $du < dw < 4-du$ sehingga tidak ada autokorelasi dan menggunakan angka pada tabel Durbin Watson dengan nilai signfikasi 5%. Pengujian autokorelasi dilampirkan pada tabel di bawahini.

Tabel 4. 8 Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,588	0,346	0,316	299,893	0,893

Sumber : hasil luaran IBM SPSS 26, data diolah 2026

Berlandasan tabel 4.6 hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson bernilai 0,893. Sampel dengan diterapkan pada studi ini adalah 70 dalam nilai sig 5%. Dasar mengambil keputusan adalah $du < dw < 4-du$, hasilnya $1,7028 < 0,893 < 2,2972$. Dapat disimpulkan nilai du lebih besar daripada nilai dw , artinya data yang digunakan terjadi autokorelasi.

Uji autokorelasi metode *Cochrane-Orcutt* digunakan untuk masalah autokorelasi dalam model regresi (Purba et al., 2023). Suatu model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi jika nilai Durbin-Watson ada diantara nilai du dan $4 - du$. Dialami autokorelasi umumnya nampak di data *time series* sebab data disusun berlandasan urutan waktu. Adapun uji autokorelasi Durbin-Watson menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*.

Tabel 4. 9 1.1 Uji Autokorelasi Durbin-Watson Cochrane-Orcutt

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,532	0,283	0,25	248,54874	1,744

Sumber : hasil luaran IBM SPSS 26, data diolah 2026

Berlandasan tabel 4.6 uji autokorelasi dalam menggunakan *Durbin-Watson*, bisa diketahui jumlah variabel (k) dengan diterapkan di studi ini adalah 3, jumlah sampel (n) yang digunakan pada studi adalah 70 juga dalam nilai sig 5%. Diperoleh dengan acuan pengambilan keputusan yaitu $du < dw < 4-du$ seperti $1,7028 < 1,744 < 2,2972$ dengan demikian bisa diartikan melalui pengujian *durbin-watson* tidak ada terjadi korelasi.

4.3.2 Uji Hipotesis

4.3.2.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini guna mengetahui hubungan antara variabel bebas yakni profitabilitas, solvabilitas, juga likuiditas pada variabel terikat yaitu harga saham. Apakah memiliki kolerasi positif ataupun negatif antara variabel ini. Berikut di bawahini merupakan hasil pengujian analisis regresi linear berganda.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24,224	59,675		0,406	0,686
	LAG_X1	444,144	1000,708	0,054	0,444	0,659
	LAG_X2	1379,184	278,286	0,542	4,956	0,000
	LAG_X3	13,555	36,051	0,047	0,376	0,708

Sumber: hasil luaran IBM SPSS 26, data diolah 2026

Berlandasan Tabel 4.7 dengan menyajikan hasil uji analisis regresi linear berganda, dengan demikian bisa dirumuskan persamaan regresi yakni.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$\text{Harga Saham} = 24,224\text{ROA} + 444,144\text{DER} + 1379,184\text{CR} + 13,555$$

Dari hasil persamaan regresi di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta a adalah 24,224 berarti bila variabel independen adalah profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas bernilai 0 (nol) atau konstan dengan demikian nilai variabel dependen bernilai tetap atau tidak berubah sebesar 24,224.
2. Nilai koefisien profitabilitas menunjukkan hasil sebesar 444,144 artinya setiap 1 kenaikan nilai profitabilitas dengan diuji menggunakan ROA, maka harga saham dengan merupakan variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 444,144.
3. Nilai koefisien solvabilitas menunjukkan hasil sebesar 1379,184 artinya setiap 1 peningkatan nilai solvabilitas dengan diukur menggunakan DER, artinya harga saham termasuk variabel Y akan dialami kenaikan yakni 1379,184.
4. Nilai koefisien likuiditas menunjukkan hasil sebesar 13,555, artinya setiap 1 kenaikan nilai likuiditas dengan diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), artinya harga saham termasuk variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 13,555

4.3.2.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Penelitian ini melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan model koefisien determinasi. Pengujian koefisien determinasi tujuannya guna tahu seberapa dalam menjelaskan variasi dampak variabel bebas dengan terikat. Apabila *adjusted R²* yang nilainya mendekati satu artinya masing-masing variabel bebas menyampaikan sebagian informasi dengan diperlukan guna memprediksi variabel

terikat. Hasil uji koefisien determinasi bisa diperhatikan di tabel di bawahini.

Tabel 4. 11 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,532	0,283	0,250	248,54874

Sumber: hasil luaran IBM SPSS 26, data diolah 2026

Pada tabel 4.8 uji koefisien determinasi di atas memberikan nilai Adjusted R Square berjumlah 0,250 atau sebesar 25%. Hasil tersebut dapat diartikan nilai 25% menyatakan bahwa variabel bebas yakni profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas mampu menjelaskan informasi yang dibutuhkan sebesar 25% terhadap variabel terikat yaitu harga saham. Selain itu, nilai sisanya dapat dijelaskan oleh faktor lain diluar model regresi.

4.3.2.1 Uji Signikasi Anova (Uji F)

Uji signifikasi anova menggunakan uji F merupakan uji yang dijalankan guna tahu apakah variabel bebas adalah profitabilitas, solvabilitas serta likuiditas dengan simultan mempunyai dampak terhadap variabel terikat adalah harga saham. Acuan dasar mengambil keputusan pada uji f yakni bila nilai Sig < 0,05, artinya bisa dinyatakan variabel bebas dengan simutan ada dampak pada variabel dependen. Adapun hasil uji F.

Tabel 4. 12 Uji F

ANOVA						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	1582437,789	3	527479,263	8,539	0,000
	Residual	4015470,927	65	61776,476		
	Total	5597908,716	68			

Sumber: Hasil luaran IBM SPSS 26, data diolah 2026

Hasil pengujian tabel uji F tersebut, bisa diketahui nilai F adalah 13,618 dan nilai sig 0,000. Berlandasan dasar mengambil keputusan uji F adalah nilai sig < 0,05. Dengan demikian bisa diterangkan bahwasanya nilai 0,000 < 0,05, bearti variabel bebas adalah profitabilitas, likuiditas serta solvabilitas ada dampak dengan simultan pada variabel terikat harga saham.

4.3.2.2 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T)

Uji t digunakan dalam penelitian ini untuk menilai seberapa jauh dari masing-masing variabel independen dengan tunggal ketika memaparkan variabel terikat. Uji t ini diterapkan sebagai dasar dalam penentuan apakah suatu hipotesis bisa diterima ataupun ditolak. Hal tersebut dapat dilihat setiap variabel dengan hasil nilai signifikansi pada uji t. Bila nilai Sig < 0,05, bisa diterangkan bahwasanya di tiap variabel mempunyai dampak terhadap variabel dependen juga kebbaikannya. Di bawahini termasuk hasil uji t:

Tabel 4. 13 Uji T

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24,224	59,675		0,406	0,686
	LAG_X1	444,144	1000,708	0,054	0,444	0,659
	LAG_X2	1379,184	278,286	0,542	4,956	0,000
	LAG_X3	13,555	36,051	0,047	0,376	0,708

Sumber: hasil luaran IBM SPSS 26, data diolah 2026

Berdasarkan tabel 4.10 uji t di atas, hasil pengujian dapat dijelaskan adalah Variabel profitabilitas dengan diterapkan di studi ini sebagai variabel bebas memperoleh nilai signfikasi sebesar 0,659. Nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,659 > 0,05$), artinya variabel profitabilitas tidak ada dampak terhadap harga saham. Hasil uji t memerlihatkan bahwasanya hipotesis pertama (H1) tidak bisa diterima. Dalam hasil ini, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya variabel profitabilitas tidak memiliki dampak signifikan dengan harga saham.

Variabel solvabilitas dengan diterapkan di studi ini sebagai variabel bebas mendapat nilai signfikasi adalah 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), artinya variabel solvabilitas ada dampak dengan harga saham. Hasil uji t memerlihatkan bahwasanya hipotesis kedua (H2) diterima. Dalam hasil ini, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya variabel solvabilitas mempunyai dampak signifikan dengan harga saham.

Variabel likuiditas dengan diterapkan pada studi ini sebagai variabel bebas memperoleh nilai signfikasi sebesar 0,708. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05

(0,708 > 0,05), artinya variabel likuiditas tidak ada dampak terhadap harga saham. Hasil uji t memperlihatkan bahwasanya hipotesis ketiga (H3) ditolak. Dengan hasil tersebut bisa ditarik kesimpulan variabel likuiditas tidak mempunyai dampak signifikan dengan harga saham.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Hipotesis pertama (H1) ditentukan berdasarkan hasil dari uji t dalam nilai sig 0,659. Berdasarkan hasil ini mengindikasikan bahwasanya nilai signfikasi yang didapat lebih dari 0,05 ($0,659 > 0,05$) dan pada kolom *Unstandardized Coefficients* bagian nilai B sebesar 444,144. Hal tersebut tidak searah dengan hipotesis pertama (H1) artinya profitabilitas tidak ada dampak dengan harga saham.

Variabel profitabilitas dengan diukur menggunakan ROA menerangkan bahwasanya tidak ada dampak dengan harga saham. Penelitian ini tepat pada Marlina et al. (2022) menggunakan variabel dependen harga saham perusahaan bidang Industri Farmasi maupun *food and beverage* yang memerlihatkan bahwasanya ROA tidak ada dampak terhadap harga saham dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumantri & Sukartaatmadja (2022), mengatakan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. ROA dijadikan guna salah satu pertimbangan pada investor dalam mengambil keputusan ketika berinvestasi. Perusahaan dengan mempunyai nilai ROA tinggi menandakan bisa mengelola asetnya secara baik dalam memperoleh laba perusahaan. Sebab itu menjadi sinyal positif untuk investor dengan demikian harga saham mengalami kenaikan. Hasil studi ini justru berbanding terbalik pada pernyataan ini.

Studi ini memberikan hasil bahwa ROA tidak ada dampak dengan harga saham di perusahaan bidang properti maupun *real estate* periode 2020-2024. Hasil ini tidak tepat pada teori sinyal yang menjadikan bahan pertimbangan untuk investor dalam penambahan modalnya. Meskipun perusahaan bisa memperoleh laba, pemanfaatan aset yang perusahaan miliki tidak selalu diikuti oleh meningkatnya harga saham dan investor lebih tertarik pada prospek pertumbuhan jangka panjang. Kondisi ekonomi pascapandemi pada periode 2020-2024 mempengaruhi kinerja sektor properti dan *real estate*. Pada periode tersebut, banyak perusahaan masih berada dalam tahap pemulihan bisnis dan perusahaan masih banyak mengalami kerugian. Dengan demikian, perusahaan belum sepenuhnya mencerminkan potensi perusahaan di masa depan. Akibatnya, investor tidak menjadikan ROA sebagai indikator utama dalam menentukan keputusan investasi. Hal ini menyebabkan perubahan ROA tidak diikuti oleh perubahan harga saham secara signifikan.

4.4.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap Harga Saham

Hipotesis kedua (H2) ditentukan berdasarkan hasil dari uji t dalam nilai sig 0,000. Berdasarkan hasil ini memperlihatkan bahwasanya nilai signfikasi dengan diperoleh kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) juga di kolom *Unstandardized Coefficients* bagian nilai B sebesar 1379,184. Hal tersebut searah dengan hipotesis kedua (H2), maka solvabilitas ada dampak positif secara signifikan dengan harga saham.

Berdasarkan teori sinyal menjelaskan bahwasanya pihak internal perusahaan memberikan berupa informasi laporan keuangan, sinyal yang diberikan bagi investor. Penelitian ini memberikan hasil bahwasanya solvabilitas yang diukur

menggunakan DER ada dampak dengan harga saham. Pengaruh positif DER terhadap harga saham dapat dijelaskan oleh karakteristik sektor properti dan *real estate* yang merupakan industri padat modal (*capital intensive*). Perusahaan dalam sektor ini membutuhkan dana yang besar untuk memperoleh lahan, membangun proyek, serta melakukan ekspansi usaha (Sholichah et al., 2021). Oleh karena itu, penggunaan utang merupakan praktik yang umum dilakukan untuk membiayai berbagai proyek investasi. Investor cenderung menilai bahwa perusahaan yang mampu mengelola utang secara efektif memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan dan nilai perusahaan di masa mendatang.

Studi ini searah pada studi Sholichah et al. (2021) dengan menggunakan variabel dependen harga saham perusahaan di bidang barang konsumen periode 2011-2018 dan Trianjani (2023) dalam menggunakan variabel dependen harga saham perusahaan di bidang *food* dan *beverage* periode tahun 2017-2021 dengan menerangkan bahwasanya solvabilitas ada dampak dengan harga saham. Hasil studi dengan dijalankan memperkuat bahwasanya solvabilitas ada dampak dengan harga saham dan dibuktikan dengan perusahaan PT Bumi Serpong Damai melakukan penerbitan obligasi digunakan pembiayaan dan pembangunan proyek, sehingga mengalami peningkatan harga saham.

4.4.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

Hipotesis ketiga (H3) ditentukan berdasarkan hasil dari uji t dalam nilai signifikansi yakni 0,708. Berdasarkan hasil ini mengindikasikan bahwasanya nilai signifikansi yang didapat lebih 0,05 ($0,708 > 0,05$). Hal tersebut tidak searah dengan Hipotesis ketiga (H3), artinya hipotesis ketiga ditolak artinya likuiditas tidak ada

dampak dengan harga saham.

Berdasarkan hasil studi ini, bertentangan pada teori sinyal. Teori sinyal menerangkan bahwasanya perubahan tingkat likuiditas perusahaan memberi sinyal kepada investor ketika mengambil keputusan investasi dan mempengaruhi pergerakan harga saham. Sebab itu, likuiditas akan mempengaruhi naik dan turunnya harga saham, tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan hal tersebut. Hasil studi ini menyatakan bahwasanya nilai likuiditas secara tinggi akan mengalami penurunan harga saham dikarenakan investor tidak hanya melihat *current ratio* sebagai indikator utama. Tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dapat memberikan sinyal negatif karena menunjukkan bahwa aset perusahaan belum dimanfaatkan secara optimal. Menurut Sumantri & Sukartaatmadja (2022), investor cenderung lebih memilih perusahaan yang mampu menjaga keseimbangan antara tingkat likuiditas dan pertumbuhan bisnis perusahaan. Nilai CR pada perusahaan Puradelta Lestari Tbk memiliki nilai rata-rata Current Ratio sebesar 4,972 dan perusahaan Suryamas Dutamakmur Tbk memiliki nilai rata-rata Current Ratio sebesar 3,942. Dengan demikian, nilai CR yang tinggi menandakan bahwa perusahaan kurang efisien dan kurang produktif dalam mengelola asetnya.

Didukung oleh penelitian Arumuninggar (2022) yang menggunakan variabel dependen harga saham perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2020 menerangkan likuiditas yang dihitung menggunakan CR tidak ada dampak terhadap harga saham dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumantri & Sukartaatmadja (2022), mengatakan CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara garis besar, meskipun rasio likuiditas memperlihatkan kemampuan

perusahaan ketika terpenuhinya kewajiban jangka pendeknya. Nilai CR secara tinggi tidak terus menjadi pertimbangan utama untuk investor dalam penanaman modalnya. Investor yang berorientasi pada investasi jangka panjang cenderung lebih memfokuskan perhatian pada fundamental perusahaan dalam jangka panjang.